

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan anugerah dan pedoman yang diturunkan oleh Allah *Subhanahuwata'ala* untuk umat manusia kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*, dan bagaikan permata Alquran memancarkan cahaya bewarna-warni yang indah dari segala arah. Untuk memandang warna-warni tersebut seringlah kita memerlukan tafsir, yang mana Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam* merupakan mufassir pertama dan juga dalam menafsirkan Alquran beliau *shalallahu 'alaihi wassalam* dituntun oleh wahyu.¹

Seiring pergantian zaman, Tafsir sendiri mengalami perkembangan-perkembangan, yang secara global sebagian ahli tafsir membaginya kedalam tiga fase : periode *mutaqaddimin* (abad 1-4 Hijriah), periode *mutaakhirin* (abad 4-12 Hijriah), dan periode baru (12 Hijriah-sekarang)², atau lebih umumnya dari tafsir klasik, modern, dan sampai kontemporer. Yang mana setiap tafsir memiliki ciri khasnya tersendiri, dengan berbagai macam corak, mulai dari sufi sampai *adabi ijtima'i*. seiring perkembangan zaman, tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* atau tematik menjadi sangat masyhur, karena tidak membahas ranah bahasa saja, atau riwayat saja, akan tetapi juga membahas tentang masalah-masalah sosial, sehingga dapat dikaji bukan dari kalangan akademisi saja, akan tetapi juga berbagai macam kalangan masyarakat.

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung:Tafakur, 2014), 15.

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 15.

Tafsir dengan corak *adabi ijtima'I* atau tematik sendiri dipelopori oleh Muhammad Abduh³ dan kemudian pada perkembangannya diikuti oleh *mufassir* lainnya, salah satunya adalah Sayyid Qutb, yang mana dengan karya tafsirnya *fi zhalalil qur'an* yang sudah sangat masyhur, karena tafsir ini identik dengan pergerakan islam. Tidak heran, karena Sayyid Qutb sendiri merupakan salah satu tokoh aktivis pergerakan Islam yang sangat terkenal yang berasal dari mesir, beliau mengabdikan hidupnya untuk menegakkan keadilan dan nilai-nilai islam baik itu dalam pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat bada umumnya.⁴

Dalam perjalannya menjadi aktivis pergerakan islam, Sayyid Qutb ditentang oleh penguasa pada saat itu, karena ideologi Sayyid Qutb tidak sejalan dengan ideologi yang dipegang oleh pemerintah, hingga pada akhirnya meninggalnya beliau disertai dengan kisah yang sangat tragis dan menyedihkan, karena beliau sendiri meninggal dengan dijatuhi hukuman gantung pada tahun 1966 oleh penguasa disebabkan oleh pemikirannya.⁵ Akan tetapi, sebelum dilakukannya hukuman gantung, pada saat masa penahanan, beliau menyelesaikan karya tafsirnya, yang nantinya karya tafsir beliau ini menjadi sangat fenomenal dan menjadi rujukan dan penyemangat tokoh-tokoh dan ormas-ormas pergerakan islam, tafsir ini ialah *fi zhalalil qur'an*.⁶

Tafsir ini sangat kental dengan tema-tema pergerakan, yang menjadi alasan mengapa tafsir ini begitu terkenal, selain dari kisah yang mengiringi penulisan tafsir ini sendiri. Walaupun demikian, tafsir ini tidak melupakan nilai-

³ Ahmad al-Syirbashi, Sejarah Tafsir Alquran, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 161.

⁴ Sayyid Qutb, *fi zhalalil qur'an*. 406-407.

⁵ Sayyid Qutb, *child from the village. trans. Tifl min al-Qarya* (New York: Syracuse University Press, 2004), 407.

⁶ Sayyid Qutb, *fi zhalalil qur'an* (Jawa Barat : Gema Insani Press, 2000), 406-407.

nilai kejiwaan yang mana hal ini identik dengan tasawuf, dan ini jarang sekali dibahas baik itu oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum, salah satunya pandangan beliau tentang nilai-nilai dan makna zuhud.

Alasan tema zuhud ini diangkat karena jiwa pergerakan Sayyid Qutb berawal pada titik balik beliau yang bermula dari pemikiran sekuler menuju pergerakan Islam seperti yang dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Adnan Mussalim, ia memaparkan sosok Sayyid Qutb yang pada awal karirnya adalah seorang sastrawan, atau lebih spesifiknya adalah seorang pujangga yang mana focus beliau adalah di bidang puisi, seperti yang penulis kutip dalam buku karya Adnan Musallim :

“from a secular literary figure, a man of letters in the 1930s an 1940s, to an independent Islamist in the late 1940s and early 1960s.”⁷

Yang mana, perpindahan kiblat pemikiran beliau disebabkan oleh beberapa faktor yang akan penulis jelaskan sedikit lebih terperinci di dalam skripsi ini. Faktor-faktor tersebut mengubah cara pandang beliau akan dunia yang fana ini, dan kemudian membuat beliau berfokus pada dunia keislaman, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahuwata'ala* serta menjalankan pergerakannya demi menegakkan keadilan bagi ummat yang berasaskan keislaman dan cara pandang bahwa dunia hanyalah sementara kemudian akan dilanjutkan kepada kehidupan yang abadi yaitu kampung akhirat, Sehingga membuat beliau mengabdikan sisa masa hidupnya pada tugas ini.

⁷ Adnan Musallam, *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism* (London: Praeger Publiser, 2005), *preface*.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas topik ini dengan judul “Konsep Zuhud Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fii Zhilalil Qur’an*”. Yang mana pengertian zuhud sendiri ialah mengosongkan hati dari hal duniawi atau meninggalkan dari hidup kematerian⁸, dan juga pandangan Sayyid Qutb tentang dunia yang fana ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali mengenai zuhud yaitu, orang yang zuhud bukanlah orang meninggalkan harta, keluarga dan pekerjaan, kemudian tidak peduli celaan orang lain tentang jalan yang ia jalani untuk mendekatkan diri pada Allah *Subhanahu wata’ala*⁹.

Hal tersebut terlihat jelas pada seapak terjang Sayyid Qutb yang bermula dari seorang sastrawan kemudian menjadi salah satu sosok pemikir Islam dan tokoh pergerakan dengan tidak meninggalkan latar belakangnya, demikian dalam penafsirannya beliau tetap menggunakan gaya bahasa yang puitis, yang sejalan dengan latar belakang beliau. Salah satu ungkapan zuhud dari Sayyid Qutb yang tersirat pada Qur’an surat Al-A’la ayat 16-17 :

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالْآخِرَةَ خَيْرَ وَأَبْقَى (١٧)

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Dibawah bayang-bayang pemandangan api yang besar bagi orang-orang yang celaka, dan keselamatan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang membersihkan diri, maka orang-orang yang diajak bicara oleh Alquran ini ditunjukkan sebab-sebab kecelakaan mereka. Ditunjukkan pada pangkal kelalaian mereka, dan apa yang memalingkan mereka dari

⁸ Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklipedi Tasawuf* (Bandung : Angkasa, 2008), 1549-1550.

⁹ Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklipedi Tasawuf*, 1551.

mengingat Allah, dari membersihkan diri, dari keselamatan dan keberuntungan,. Juga ditunjukkan kepada yang membawa mereka ke neraka dengan api dan kesengsaraan yang amat besar.

Memilih kehidupan duniawi inilah yang menjadi pangkal segala bencana. Karena sikap inilah, seseorang lantaran berpaling dari peringatan. Pasalnya peringatan itu menuntut mereka supaya memperhitungkan akhirat dan mengutamakan. Namun, mereka mengkehendaki kehidupan duniawi dan mengutamakan.

Penyebutan *الدُّنْيَا* (dunia) ini tidaklah kontradiktif, karena ia berarti rendah disamping hanya sementara waktu, kelas lenyap “*وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى*” (sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal”, lebih baik jenisnya, lebih kekal waktunya.

Dibawah bayang-bayang hakikat ini, tampaklah bahwa memilih kehidupan dunia daripada akhirat itu adalah tindakan yang bodoh dan perhitungan yang jelek. Pandangan yang tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal sehat dan berpandangan yang jernih.¹⁰

Beliau juga menafsirkan ayat ini dengan perumpamaan dunia itu bagai tumbuh-tumbuhan :

*Kehidupan dunia bagaikan tumbuh-tumbuhan ini, yang akan berkesudahan lalu menjadi kering kehitam-hitaman, akhirat itu adalah kehidupan yang abadi.*¹¹

¹⁰ Sayyid Qutb, *fi zhalalil qur'an* (Jawa Barat : Gema Insani Press, 2000), 252.

¹¹ Sayyid Qutb, *fi zhalalil qur'an*, 246.

Kemudian beliau dalam tafsirnya juga mengisyaratkan bahwa ketika berzuhud, tidaklah harus meninggalkan dunia utuh, akan tetapi sejalan dengan yang sudah ditentukan oleh Allah *Subhanahu wata'ala* :

Ketika masih hijau, ia layak menjadi makanan, ketika ia menjadi kering kehitam-hitaman ia juga layak menjadi makanan; dan diantara yang hijau dan kering, dalam setiap keadaannya ia layak dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan duniaw. Tentunya sesuai kadar yang dibuat oleh Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.¹²

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana masalah yang telah penulis paparkan pada iraian sebelumnya, maka berikut adalah masalah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana biografi Sayyid Qutb dan peneafsiran beliau tentang ayat-ayat zuhud ?
2. Apa nilai-nilai zuhud yang terdapat dalam tafsir *fii zhalalil qur'an* ?
3. Bagaimana relevansi zuhud menurut Sayyid Qutb terhadap dunia pergerakan islam kontemporer?

¹² Sayyid Qutb, *fii zhalalil qur'an*, 246.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan biografi penulis dari objek penelitian yaitu Sayyid Qutb serta pandangan beliau atau tafsir beliau mengenai ayat-ayat yang menjelaskan tentang makna zuhud dalam tafsir *fi zhilalil qur'an*.
2. Menjelaskan tentang nilai-nilai zuhud yang terdapat dalam tafsir *fi zhilalil qur'an*

D. Signifikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian berguna untuk, menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang Zuhud. Kemudian, menambah referensi dan pengetahuan mengenai Sayyid Qutb, dan pandangan beliau tentang dunia yang fana ini atau lebih spesifiknya mengenai pandangan beliau tentang makna dan nilai-nilai zuhud, yang sangat jarang dibahas baik itu kalangan aktivis, akademis, maupun masyarakat umum.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan atau acuan bagi pembacanya, pentingnya memiliki sifat zuhud dalam dirinya, baik itu dalam beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

E. Identifikasi Penelitian dan Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang penafsiran Sayyid Qutb tentang Zuhud, yang mana kitab tafsirnya *fi zhalalil qur'an* merupakan salah satu yang dijadikan referensi kuat oleh ormas-ormas pergerakan islam. Dalam tafsir ini penulis juga akan menjelaskan tentang zuhud dan penerapannya oleh Nabi *Shallallahu'alaihi wassalam* dan para sahabat, dan juga zuhud menurut pandangan para tokoh tasawuf. Kemudian penulis akan menyimpulkan bagaimana pandangan beliau mengenai nilai-nilai dan makna zuhud atau cara pandang beliau tentang dunia mempengaruhi tindakan beliau dalam perjuangan di pergerakan Islam.

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mempermudah dalam menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah teori, konsep dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan masalah penelitian¹³. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang zuhud dan juga penelitian mengenai tafsir *fi zhalalil qur'an*, diantaranya:

1. Tesis karya Ahmad Wafi Nur Safaat yang berjudul Zuhud Dalam Prespektif Hamka. Dalam tesis ini penulis menuliskan makna zuhud secara umum oleh para ulama, kemudian penulis menuliskan ayat-ayat yang mengandung makna zuhud beserta tafsir hamka dalam tafsirnya al-

¹³ Husnul Qodim et al., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 23.

Azhar, kemudian penulis melakukan analisis tentang makna zuhud yang ia peroleh dengan konteks kehidupan pada masa kini.¹⁴

2. Tesis karya Muh. Ilham yang berjudul *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. Dalam tesis ini penulis menjelaskan tentang konsep zuhud secara terperinci.¹⁵
3. Skripsi karya Tuti Muslihah yang berjudul *Zuhud Menurut Fathullah Gullen*, dalam skripsi ini penulis menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan zuhud, seperti asal-usul zuhud, kemudian penulis memberikan analisis tentang penerapan Zuhud fatullah Gullen di Indonesia.
4. Skripsi karya Imam Hambali yang berjudul *Penafsiran ayat-Ayat Amanah Menurut Sayyid Qutb*. Dalam skripsi ini penulis menuliskan tentang gambaran biografi Sayyid Qutb, yang kurang lebih meliputi riwayat hidup beliau dan sepak terjang perjuangan beliau, kemudian penulis juga membahas tentang pengaruh pemikiran Sayyid Qutb di dunia islam dan juga sedikit membahas tentang karya-kary Sayyid Qutb yang lain, terutama tafsir fii dzilalil qur'an, yang meliuti karakteristik dan metode penelitian, kemudian di akhir skripsi penulis juga sedikit menyentuh tentang kaitan Amanah menurut Sayyid Qutb dengan Jihad.¹⁶
5. Skripsi karya Ahmad Suhaemi yang berjudul *Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Qutb Dan Ibn Katsir)*. Dalam skripsi ini

¹⁴ Ahmad Wafi Nur Safaat , *Zuhud Dalam Prespektif Hamka* (Pascasarjana IAIN: Tulung Agung, 2016)

¹⁵Muh.Ilham, *Konsep Zuhud Dalam pemikiran taswuf hamka* (Makassar : Pascasarjana Uin Alauddin, 2014)

¹⁶Imam Hambali , *Penafsiran Ayat-ayat Amanah Menurut Sayyid Qutb* (Bandung: Fakultas Ushuluddin, 2014)

peulis membahas tentang konsep jihad itu sendiri secara umum, kemudian seperti peniliti-peniliti yang melakukan penelitian mengenai Sayyid Qutb pada umumnya, penulis membahas pandangan beliau mengenai zuhud dalam karya tafsirnya *fi zhalalil Qur'an* kemudian membandingkannya dengan pandangan Ibn Katsir mengenai jihad. Yang menariknya, dalam skripsi ini penulis juga membahas tentang pemikiran para tokoh lain yang sangat berkaitan dengan Sayyid Qutb, yaitu abu A'la Al-madudi , yang mana berada dalam satu perjuangan di dalam naungan Ikhwanul Muslimin.¹⁷

G. Kerangka Teori

Berangkat dari hal yang telah penulis paparkan di latar belakang, Pada skripsi ini, penulis ingin menggali penafsiran beliau mengenai ayat-ayat tentang zuhud, karena dalam menjalankan pergerakan terkadang tokoh-tokoh pergerakan melupakan pentingnya nilai-nilai zuhud, dan melakukan pergerakan hanya karena kepentingan pribadinya saja. Selain itu, zuhud juga merupakan salah satu maqam dalam tasawuf yang mana substansinya adalah meninggalkan rasa cinta terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian atau berpaling dari sesuatu menuju sesuatu yang lebih baik darinya yaitu kampung akhirat, dan orang yang zuhud adalah orang yang mengetahui bahwa yang pada Allah *Subhanahu wa ta'ala* kekal adanya,

Q.S. Al-A'la ayat 16-17 :

¹⁷ Ahmad Suhaemi, *Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Sayyid Qutb Dan Ibn Katsir)* (Bandung:Pascasarjana, 2013)

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۗ ١٧

16. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi

17. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal

bahwasanya kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal daripada kehidupan dunia, sebagaimana permata lebih baik daripada salju. Dunia ibarat satu potong es yang dietakkan dibawah sinar matahari ia akan meleleh, dan dunia ibarat permata, memiliki nilai jual yang tinggi, tidak akan meleleh dan tidak akan habis¹⁸.

Hal ini menjadi sangat menarik untuk dibahas, karena ketika berbicara mengenai zuhud, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam* merupakan manusia yang paling zuhud, dan dengan kezuhudannya beliau *shalallahu 'alaihi wassalam* menyebarkan agama Islam hingga nikmat islam dapat kita rasakan sekarang. Sebagaimana Rasulullah *Shallahu 'alaihi wassalam* telah menjelaskan dalam haditsnya :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفْتُهُ. فَمَرَّ بِجَدِي
أَسْأَلُكَ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ ((: أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدَرَاهِمٍ؟)) فَقَالُوا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا
بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ ((: أَحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟)) فَقَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْنًا فِيهِ، لِأَنَّهُ أَسْأَلُكَ.
فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟ فَقَالَ: ((فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.))

“Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berjalan melewati pasar sementara banyak orang berada di dekat Beliau *Shallallahu 'alaihi wassallam*. Beliau berjalan melewati bangkai anak kambing jantan yang kedua telinganya kecil. Sambil memegang telinganya Beliau *Shallallahu 'alaihi wassallam*

¹⁸ Dr. Ahmad Farid, *bahru Ra'iq fii Zuhdi wa Raga'iq (Zuhud dan Kelembutan Hati)* (Depok: Palapa Alta Utama, 2016)

bersabda, “Siapa diantara kalian yang berkenan membeli ini seharga satu dirham?” Orang-orang berkata, “Kami sama sekali tidak tertarik kepadanya. Apa yang bisa kami perbuat dengannya?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apakah kalian mau jika ini menjadi milik kalian?” Orang-orang berkata, “Demi Allâh, kalau anak kambing jantan ini hidup, pasti ia cacat, karena kedua telinganya kecil, apalagi ia telah mati?”

Beliau *Shallallahu ‘alaihi wassallam* bersabda:

قَوْلَهُ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذَا عَلَيْكُمْ

“Demi Allâh, sungguh, dunia itu lebih hina bagi Allâh daripada bangkai anak kambing ini bagi kalian.”¹⁹

Sifat zuhud juga diterapkan oleh para sahabat radhiallahu’anhum dan para tabi’in dan generasi berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Imam Al-Allamah Ahmad bin Hambal dalam kitabnya *Az-Zuhd* yang didalamnya dijelaskan zuhudnya Nabi Muhammad salallahu’alaihi wassalam, disusul dengan zuhud para sahabat.²⁰

Selain itu, hal lain yang memotivasi penulis untuk membahas topik ini adalah dalam penyelesaian tafsirnya Sayyid Qutb sedang dalam masa penahanan oleh penguasa atau rezim yang berkuasa, karena beliau ingin menerapkan nilai-nilai islam baik dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakatnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana pandangan beliau tentang zuhud dalam karya tafsir beliau *fi zhilalil qur’an*, , Apakah pandangan beliau mengenai nilai-nilai zuhud yang mendorong beliau berjuang menjalankan pergerakan demi kehidupan yang adil dan menjalankan nilai-nilai islam, karena sebelumnya beliau adalah seorang sekuler seperti yang disampaikan dalam buku *From Secularism to*

¹⁹ HR. Muslim No.5257

²⁰ Imam Ahmad bin Hanbal, *Zuhud Cahaya Qalbu* (Jakarta : Darul Falah, t.t)

Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism karya Adnan Mussalam.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, atau penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu metode yang pengumpulan datanya berdasarkan pengumpulan literature karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas²¹, karena penulis tidak akan melakukan riset lapangan, melainkan hanya melakukan pengumpulan dan analisis terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dan untuk metode penelitian sendiri, penulis akan melakukan metode penelitian tafsir tematik kontekstual atau *maudu'i*, yakni cara mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang utuh, mengenai tema yang dikaji²².

Penulis memilih metode ini karena penulis hanya berfokus pada penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat yang berkaitan dan memiliki makna zuhud, guna melakukan analisis tentang penafsiran beliau secara mendalam tanpa keluar dari jalur focus penelitian.

2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah langkah metode tematik (*maudu'i*) adalah *pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas, yakni tema tentang zuhud. *Kedua*,

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas, 1996), 7.

²² DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press,2015), 79.

menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tema tersebut kemudian menguraikan secara teratur makna zuhud yang terkandung dalam tafsir *fi zhalalil qur'an* secara komprehensif. *Ketiga*, mencari penjelasan Sayyid Qutb mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya tafsirnya *fi zhalalil Qur'an*, lalu menafsirkan pemikiran tersebut secara objektif untuk memahami dan menyelami data yang terkumpul kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh, dan juga pendapat para ulama dan intelektual lainnya, dengan cara membaca, menelaah mengkaji, dan menganalisis data yang berkaitan dengan tema dari sumber penelitian terdahulu maupun buku-buku karya intelek tersebut dan kitab-kitab karya ulama tersebut. *Keempat*, melakukan analisis data melalui proses penelusuran dan penelaahan secara mendalam terhadap literatur primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana sumber skripsi ini diharapkan mendapatkan sumber yang akurat dan jelas.²³

3. Sumber Penelitian

Untuk sumber primer penelitian penulis menggunakan kitab *fi zhalalil qur'an* karya Sayyid Qutb yang berisi tafsir beliau terhadap ayat-ayat Qur'an mulai dari *al-fatihah* sampai *an-nas*²⁴, dan penulis juga menyertakan buku-buku lain karya Sayyid Qutb, seperti buku karangannya yang berjudul

²³ Ahmad Wafi Nur Safaat, *Zuhud Dalam Perspektif Hamka (Studi Maudhu'i atas Tafsir Al Azhar)* (Tulung Agung : Pascasarjana, 2018), 13.

²⁴ Sayyid Qutb, *fi zhalalil qur'an* (Jawa Barat: Gema Insani Press : 2000)

Child from The Village yang berisi kenangan-kenangan beliau mengenai situasi baik itu masyarakat maupun politik pada masa beliau²⁵.

Untuk sumber sekunder penulis akan banyak mengambil referensi dari buku-buku yang membahas tentang zuhud dan biografi dari Sayyid Qutb, di antaranya :

1. *bahru Ra'iq fii Zuhdi wa Raqa'iq* (Zuhud dan Kelembutan Hati) terjemahan Fuad Githa Perdana, Lc, Karya Dr. Ahmad Farid
2. Enslikopedi tasawuf, disusun oleh tim penulis UIN Syarif Hidayatullah, terbitan Angkasa Bandung, tahun 2008.
3. Ibadah Hatdedi karya Lalu Heri Afrizal. Lc, dkk. Terbitan Hamdalah (PT. Grafindo Media Pratama), tahun 2008.
4. kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad bin Hanbal
5. *From Secularism to Jihad: Sayyid Qutb and the Foundations of Radical Islamism* karya Adnan Musallam
6. Fawaidul fawaid karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, terbitan Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
7. Fathur Rabbani (Mensucikan Jiwa) , karya Syaikh Abdul Qadir Jailani, terbitan Jabal, tahun 2010.
8. Tazkiyatun Nafs (Kajian Penyucian Jiwa), Karya Sa'id Hawwa, terbitan Darus Salam, tahun 2005
9. 500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa , karya Syamsul Rizal Hamid, terbitan Bhuana Ilmu Populer

²⁵ Sayyid Qutb, *child from the village*. Diterj. Dari *Tifl min al-Qarya*(New York: Syracuse University Press, 2014)

10. Akhlak Tasawuf (Edisi Revisi) karya Prof. Dr. Rosihon anwar M.Ag,
terbitan Pustaka Setia, tahun 2010

11. Biografi Sayyid Qutb, Karya Shalah al-Khalidy, penerbit Pro-U Media

I. Sistematika Penulisan

BAB I, Berisi tentang latar belakang masalah yang memaparkan sedikit tentang Sayyid Qutb dan alasan penelitian topik ini, kemudian rumusan masalah untuk memfokuskan arah pembahasan masalah dan tujuan dari pembahasan masalah, kemudian signifikasi serta batasan penelitian, dilanjutkan dengan kerangka berfikir dan yang terakhir metode penelitian.

BAB II, Berisi tentang berisi biografi pengarang kitab tafsir Sayyid Qutb, riwayat pendidikan, pengalaman organisasi, karya-karya, pemikiran politik, akhir hidup, kemudian karakteristik tafsir *fi zhilalil Qur'an*. Serta, memaparkan tentang gambaran umum mengenai zuhud, seperti pengertian zuhud, asal mula timbulnya zuhud, kedudukan zuhud dalam tasawuf dan yang terakhir akan menjelaskan tentang penerapan zuhud oleh Rasulullah Salallahu'alaihi wassalam serta para sahabat.

Bab III, penulis akan menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud serta penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *fi zhilalil Qur'an*. Pada bab ini ayat-ayat zuhud akan diklasifikasikan ke beberapa sub tema yang berkaitan dengan zuhud. Kemudian penulis akan melakukan analisis mengenai pengaruh pandangan beliau atas zuhud dalam karirnya di dunia pergerakan Islam.

BAB IV, Dalam bab terakhir atau yang kelima ini berisi kesimpulan dari berbagai pembahasan yang telah dipaparkan diatas dan merupakan pokok dari

penelitian ini yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Selain itu dalam bab ini juga berisi saran-saran atas permasalahan yang timbul seputar tema yang dibahas.

